



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 547-556

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## Pengaruh Return on Asset, Return on Equity dan Net Profit Margin terhadap Harga Saham pada PT. Unilever Indonesia Tbk Periode 2020-2024

Natasya Alda, Romansyah Sahabuddin, Zainal Ruma, Muh. Ichwan Musa, Nurman

Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar

[natasyaalda00@gmail.com](mailto:natasyaalda00@gmail.com)\*, [romansyah@unm.ac.id](mailto:romansyah@unm.ac.id), [zainal.ruma@unm.ac.id](mailto:zainal.ruma@unm.ac.id), [ichwan.musa71@gmail.com](mailto:ichwan.musa71@gmail.com),

[nurman@unm.ac.id](mailto:nurman@unm.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) pengaruh Return On Asset (ROA) terhadap harga saham PT Unilever Indonesia, (2) pengaruh Return On Equity (ROE) terhadap harga saham PT Unilever Indonesia, (3) pengaruh Net Profit Margin (NPM) terhadap harga saham PT Unilever Indonesia, serta (4) pengaruh Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM) secara simultan terhadap harga saham PT Unilever Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif kuantitatif dengan pendekatan analisis regresi linear berganda menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan triwulanan PT Unilever Indonesia Tbk yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial Return On Asset (ROA) dan Return On Equity (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham PT Unilever Indonesia Tbk periode 2020–2024. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat efektivitas pengelolaan aset dan ekuitas perusahaan belum mampu menjadi faktor utama dalam menentukan pergerakan harga saham. Sementara itu, Net Profit Margin (NPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, yang menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan menjadi sinyal penting bagi investor dalam menilai saham perusahaan. Secara simultan, Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM) berpengaruh signifikan terhadap harga saham PT Unilever Indonesia Tbk periode 2020–2024.

*Kata Kunci:* Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM), Harga Saham.

### 1. Pendahuluan

Perkembangan dunia usaha di Indonesia menunjukkan dinamika yang semakin kompetitif seiring dengan meningkatnya kebutuhan perusahaan terhadap sumber pendanaan yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, pasar modal memegang peranan strategis sebagai sarana yang mempertemukan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang memiliki kelebihan dana untuk diinvestasikan. Salah satu indikator utama yang menjadi perhatian investor dalam pasar modal adalah harga saham, karena harga saham tidak hanya merepresentasikan nilai suatu perusahaan, tetapi juga mencerminkan persepsi pasar terhadap kinerja dan prospek perusahaan di masa depan. Dengan demikian, pergerakan harga saham menjadi dasar penting dalam pengambilan keputusan investasi.

Secara konseptual, pasar modal memiliki mekanisme yang serupa dengan pasar pada umumnya, di mana terdapat penjual, pembeli, serta proses penentuan harga melalui mekanisme permintaan dan penawaran. Namun, dalam pasar modal, pergerakan harga saham juga dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi, tren industri, serta kinerja fundamental perusahaan. Ketika pasar berada dalam kondisi bullish, harga saham cenderung meningkat, sedangkan pada kondisi bearish harga saham akan melemah. Bagi perusahaan, stabilitas dan peningkatan harga saham menjadi indikator penting karena semakin tinggi nilai perusahaan maka semakin besar pula daya tariknya bagi investor. Oleh karena itu, kepemilikan saham pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menjadi salah satu bentuk investasi yang paling diminati [1].

Harga saham dipandang sebagai refleksi kinerja dan reputasi perusahaan di mata publik. Perusahaan yang mampu menunjukkan kinerja keuangan yang baik akan lebih mudah menarik minat investor. Indikator kinerja tersebut dapat diamati melalui laporan keuangan yang dipublikasikan secara periodik oleh emiten. Laporan keuangan

memiliki peran strategis sebagai dasar bagi investor dalam menentukan keputusan investasi, baik untuk membeli, menahan, maupun menjual saham [2]. Oleh sebab itu, analisis terhadap laporan keuangan menjadi instrumen utama dalam menilai kelayakan suatu saham.

Menurut Hari et al. (2024), peningkatan harga saham sering dipersepsikan sebagai bukti keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan, sehingga menimbulkan penilaian positif dari investor [3]. Penilaian tersebut umumnya dilakukan melalui analisis rasio keuangan yang dirancang untuk menunjukkan hubungan antarpos dalam laporan keuangan. Rasio profitabilitas seperti *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM) merupakan indikator yang sering digunakan untuk menilai kinerja perusahaan sekaligus memprediksi pergerakan harga saham [4]. Ketiga rasio ini memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam mengelola aset, modal, serta penjualan untuk menghasilkan laba.

*Return on Assets* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Rasio ini membandingkan laba sebelum bunga dan pajak dengan total aset, sehingga mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Semakin tinggi nilai ROA, semakin besar pula daya tarik perusahaan bagi investor karena menandakan pengelolaan aset yang efektif [5]. Hal ini sejalan dengan Issandi et al. (2022) yang menyatakan bahwa ROA menjadi salah satu pertimbangan utama investor dalam menentukan keputusan investasi saham [2].

Selain ROA, *Return on Equity* (ROE) juga menjadi indikator penting dalam menilai kinerja perusahaan. ROE mengukur sejauh mana ekuitas mampu menghasilkan laba bersih. Menurut Hery (2020) dikutip dalam Purnama et al. (2022), ROE menunjukkan besarnya kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih [6]. Wiyanto et al. (2025) menegaskan bahwa ROE digunakan untuk menilai kapabilitas perusahaan dalam memberikan pengembalian atas modal yang telah ditanamkan investor [7]. Dengan demikian, ROE menjadi cerminan kesejahteraan pemegang saham serta efektivitas manajemen dalam mengelola modal perusahaan.

Rasio profitabilitas lain yang juga memengaruhi harga saham adalah *Net Profit Margin* (NPM). NPM mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari setiap penjualan [7]. Junaidi et al. (2021) menjelaskan bahwa NPM mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya produksi, beban operasional, hingga kewajiban pajak [8]. Semakin tinggi nilai NPM, semakin baik produktivitas kinerja perusahaan dan semakin besar kepercayaan investor untuk berinvestasi [9].

Fenomena menarik dapat diamati pada kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk selama periode 2020–2024. Data menunjukkan bahwa laba bersih perusahaan secara triwulanan cenderung meningkat dalam satu tahun, dengan puncak pada triwulan IV, yang mengindikasikan adanya pola musiman dalam penjualan. Namun, secara tahunan laba bersih mengalami penurunan signifikan, dari Rp7,16 triliun pada 2020 menjadi sekitar Rp3,36 triliun pada 2024. Total aktiva juga mengalami penurunan dari Rp21,54 triliun menjadi Rp16,04 triliun, sedangkan total ekuitas menurun dari Rp7,21 triliun menjadi Rp2,15 triliun. Di sisi lain, penjualan tahunan menunjukkan tren melemah, di mana penjualan triwulan IV tahun 2020 mencapai Rp42,97 triliun, sedangkan pada 2024 hanya sebesar Rp35,13 triliun.

Penurunan laba, aktiva, dan ekuitas tersebut mengindikasikan adanya tekanan terhadap kinerja fundamental perusahaan. Kondisi ini dapat disebabkan oleh meningkatnya biaya produksi, perubahan perilaku konsumen, serta persaingan yang semakin ketat di industri barang konsumsi cepat saji (FMCG). Selain itu, tekanan eksternal juga muncul dari sentimen sosial. Strategi + Manajemen melaporkan bahwa penurunan kinerja Unilever dipicu oleh melemahnya penjualan domestik dan ekspor [10]. Bahkan, pada 2024 penjualan Unilever turun hampir 9% menjadi Rp35,14 triliun dan laba bersih anjlok hampir 30% menjadi Rp3,36 triliun [10].

Situasi tersebut diperburuk oleh munculnya gerakan boikot terhadap produk Unilever yang berkembang melalui media sosial. Sentimen negatif ini berdampak langsung pada pasar modal, di mana harga saham UNVR terkoreksi dari Rp3.020 menjadi Rp2.920 dalam satu hari perdagangan. Selain itu, Katadata mencatat bahwa pangsa pasar Unilever di Indonesia turun dari 38,5% menjadi 34,9%. Penurunan ini menunjukkan bahwa faktor non-keuangan seperti reputasi dan sentimen publik mampu memengaruhi kinerja operasional sekaligus valuasi pasar perusahaan. Dengan demikian, hubungan antara kinerja fundamental perusahaan dan harga saham menjadi semakin kompleks karena tidak hanya dipengaruhi oleh rasio keuangan, tetapi juga oleh faktor eksternal.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang tidak konsisten mengenai pengaruh rasio profitabilitas terhadap harga saham. Junaedi et al. (2021) menemukan bahwa ROA dan ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham PT Unilever Indonesia Tbk periode 2016–2020 [11]. Sebaliknya, Sitompul et al. (2025) menyatakan bahwa ROA berpengaruh signifikan positif, sedangkan ROE hanya berpengaruh lemah [12]. Sementara itu, Handayani et al. (2021) menunjukkan bahwa NPM berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham [13]. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang perlu dikaji kembali, khususnya pada periode terbaru ketika perusahaan menghadapi tekanan ekonomi dan sentimen sosial yang kuat.

Berdasarkan fenomena penurunan kinerja keuangan, tekanan eksternal, serta ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu, maka penelitian ini menjadi relevan untuk menguji kembali pengaruh ROA, ROE, dan NPM terhadap harga saham PT Unilever Indonesia Tbk periode 2020–2024. Penelitian ini tidak hanya memperkuat kajian empiris tentang hubungan rasio profitabilitas dan harga saham, tetapi juga memberikan gambaran bagaimana investor merespons sinyal kinerja perusahaan pada masa penuh ketidakpastian.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan analisis fundamental serta kontribusi praktis bagi investor dan manajemen perusahaan dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi harga saham melalui indikator *Return on Assets*, *Return on Equity*, dan *Net Profit Margin* pada PT Unilever Indonesia Tbk.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif, yang bertujuan untuk menguji hubungan dan pengaruh antarvariabel berdasarkan data numerik. Pendekatan kuantitatif dipilih karena variabel yang dianalisis berupa angka yang dapat diolah secara statistik, seperti *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), serta harga saham. Metode asosiatif digunakan untuk mengetahui hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan variabel dependen, yaitu pengaruh ROA, ROE, dan NPM terhadap harga saham PT Unilever Indonesia Tbk. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat sekunder dan diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) serta laman resmi perusahaan ([www.unilever.co.id](http://www.unilever.co.id)) selama periode 2020–2024.

Objek penelitian difokuskan pada PT Unilever Indonesia Tbk sebagai salah satu perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode pengamatan ditetapkan selama lima tahun, yaitu dari tahun 2020 hingga 2024, agar mampu menggambarkan dinamika kinerja keuangan perusahaan dalam jangka menengah, termasuk pada masa pascapandemi dan fase pemulihan ekonomi. Data yang dianalisis berupa laporan keuangan triwulanan yang memuat informasi laba bersih, total aset, total ekuitas, dan penjualan bersih, serta data harga saham penutupan (*closing price*) pada akhir setiap triwulan.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham (Y), yang diukur menggunakan harga penutupan saham PT Unilever Indonesia Tbk pada akhir periode triwulan. Harga saham dipilih karena mencerminkan nilai perusahaan di pasar modal sekaligus menjadi indikator utama bagi investor dalam menilai kinerja dan prospek perusahaan. Variabel independen terdiri dari tiga rasio profitabilitas, yaitu *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM). ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari seluruh aset yang dimiliki, sehingga mencerminkan efisiensi penggunaan aset perusahaan. ROE mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang ditanamkan oleh pemegang saham, yang menunjukkan tingkat pengembalian investasi bagi investor. NPM mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari setiap penjualan, sehingga mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengendalikan biaya operasional dan menghasilkan keuntungan. Ketiga rasio tersebut dihitung berdasarkan data laporan keuangan triwulanan perusahaan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan PT Unilever Indonesia Tbk yang dipublikasikan selama periode 2020–2024. Menurut Asman (2021), populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek dengan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk ditarik kesimpulannya [14]. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik total sampling (*sensus*), yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian. Teknik ini dipilih karena jumlah populasi relatif kecil dan dapat dijangkau secara keseluruhan. Berdasarkan periode penelitian, diperoleh 20 observasi yang berasal dari empat triwulan setiap tahun selama lima tahun. Menurut Asrulla et al. (2023), sampel merupakan bagian populasi yang digunakan untuk mewakili karakteristik populasi secara menyeluruh [15]. Dengan menggunakan seluruh data triwulanan, penelitian ini diharapkan mampu

menggambarkan kondisi kinerja keuangan dan pergerakan harga saham PT Unilever Indonesia Tbk secara komprehensif.

Jenis data yang digunakan merupakan data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data berbentuk angka yang dapat dihitung dan dianalisis secara statistik. Sumber data penelitian berasal dari data sekunder, yaitu laporan keuangan triwulanan yang telah dipublikasikan oleh perusahaan. Penggunaan data sekunder memungkinkan analisis dilakukan secara objektif karena data disusun berdasarkan standar akuntansi dan telah melalui proses audit. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan, mencatat, dan menelaah kembali laporan keuangan PT Unilever Indonesia Tbk yang relevan dengan variabel penelitian, khususnya data laba bersih, total aset, total ekuitas, penjualan bersih, serta harga saham penutupan selama periode 2020–2024.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan statistik kuantitatif dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Tahapan analisis dimulai dengan analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data penelitian melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari masing-masing variabel ROA, ROE, NPM, dan harga saham. Analisis ini digunakan untuk melihat pola kinerja keuangan dan fluktuasi harga saham PT Unilever Indonesia Tbk selama periode penelitian.

Selanjutnya, dilakukan analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh ROA ( $X_1$ ), ROE ( $X_2$ ), dan NPM ( $X_3$ ) terhadap harga saham ( $Y$ ). Model regresi yang digunakan dirumuskan :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

di mana  $Y$  merupakan harga saham,  $a$  adalah konstanta,  $b_1$ ,  $b_2$ , dan  $b_3$  merupakan koefisien regresi masing-masing variabel independen, dan  $e$  adalah error term. Model ini digunakan untuk mengetahui arah serta besar pengaruh masing-masing rasio profitabilitas terhadap harga saham.

Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Uji normalitas dilakukan menggunakan *One-Sample Kolmogorov–Smirnov Test*, dengan ketentuan bahwa data berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ . Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*, di mana model dinyatakan bebas multikolinearitas jika nilai *Tolerance*  $> 0,1$  dan *VIF*  $< 10$ . Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat pola scatterplot serta nilai signifikansi, di mana model dinyatakan bebas heteroskedastisitas apabila titik-titik menyebar secara acak dan nilai signifikansi lebih besar dari  $0,05$ .

Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji  $t$  untuk mengetahui pengaruh parsial masing-masing variabel independen terhadap harga saham, serta uji  $F$  untuk mengetahui pengaruh simultan ROA, ROE, dan NPM terhadap harga saham. Selain itu, koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi perubahan harga saham PT Unilever Indonesia Tbk selama periode penelitian.

### 3. Hasil dan Diskusi

#### 3.1 Hasil

Penelitian ini menggunakan 20 observasi yang berasal dari data triwulanan PT Unilever Indonesia Tbk periode 2020–2024. Variabel yang dianalisis meliputi *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Net Profit Margin (NPM)*, serta harga saham sebagai variabel dependen. Data diolah menggunakan SPSS versi 25 untuk memperoleh gambaran kinerja keuangan perusahaan sekaligus menguji pengaruh rasio profitabilitas terhadap pergerakan harga saham.

Secara deskriptif, hasil pengolahan data menunjukkan bahwa ROA PT Unilever Indonesia memiliki nilai rata-rata sebesar 0,1850 dengan standar deviasi 0,08383. Nilai minimum ROA tercatat sebesar 0,07 dan maksimum sebesar 0,35. Variasi ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba mengalami fluktuasi selama periode penelitian. ROA cenderung meningkat pada akhir tahun, tetapi tidak selalu diikuti oleh perbaikan harga saham.

Variabel ROE memiliki nilai rata-rata sebesar 0,8057 dengan standar deviasi 0,42985. Nilai minimum ROE sebesar 0,26 dan maksimum mencapai 1,57. Besarnya standar deviasi mengindikasikan bahwa tingkat

pengembalian terhadap ekuitas pemegang saham mengalami volatilitas yang cukup tinggi. Kondisi ini mencerminkan bahwa meskipun perusahaan mampu meningkatkan laba relatif terhadap modal pada periode tertentu, stabilitas kinerja ekuitas belum sepenuhnya konsisten sepanjang tahun pengamatan.

Sementara itu, NPM menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,1453 dengan standar deviasi 0,02193, nilai minimum 0,10 dan maksimum 0,19. Nilai standar deviasi yang relatif kecil dibandingkan ROA dan ROE mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan relatif stabil. Namun, secara tren, NPM cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun akibat tekanan biaya dan melemahnya pertumbuhan penjualan, meskipun masih berada pada tingkat positif.

Harga saham PT Unilever Indonesia selama periode penelitian memiliki nilai rata-rata sebesar Rp4.692 dengan standar deviasi Rp1.842,04. Harga saham minimum tercatat sebesar Rp1.885 dan maksimum sebesar Rp8.100. Nilai standar deviasi yang besar menunjukkan bahwa pergerakan harga saham UNVR cukup volatil. Secara tren, harga saham mengalami penurunan signifikan dari tahun 2020 hingga 2024, yang mengindikasikan adanya tekanan pasar terhadap kinerja perusahaan meskipun beberapa rasio profitabilitas masih menunjukkan perbaikan pada periode tertentu.

Pengujian hubungan antarvariabel dilakukan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil estimasi menghasilkan persamaan regresi:

$$Y = -3233,357 + 13.415,834 \text{ ROA} - 2.009,806 \text{ ROE} + 48.593,387 \text{ NPM} + e$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa ROA dan NPM memiliki koefisien positif, sedangkan ROE memiliki koefisien negatif. Koefisien ROA sebesar 13.415,834 mengindikasikan hubungan searah dengan harga saham, namun tidak cukup kuat secara statistik. Koefisien ROE sebesar -2.009,806 menunjukkan hubungan berlawanan arah antara pengembalian ekuitas dan harga saham, yang mengindikasikan bahwa peningkatan ROE tidak selalu direspons positif oleh pasar. Sebaliknya, NPM memiliki koefisien paling besar, yaitu 48.593,387, yang menunjukkan bahwa margin laba bersih menjadi sinyal penting yang diperhatikan investor dalam menilai saham UNVR.

Sebelum pengujian hipotesis, model diuji melalui uji asumsi klasik. Hasil uji normalitas menggunakan Normal P-Plot menunjukkan bahwa titik-titik residual menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis tersebut. Pola ini mengindikasikan bahwa distribusi residual mendekati normal, sehingga model regresi memenuhi asumsi normalitas dan layak digunakan untuk analisis lanjutan.

Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Hasil menunjukkan bahwa nilai *Tolerance* ROA sebesar 0,160, ROE sebesar 0,122, dan NPM sebesar 0,460. Sementara nilai VIF masing-masing sebesar 6,243 untuk ROA, 8,165 untuk ROE, dan 2,174 untuk NPM. Seluruh nilai *Tolerance* berada di atas 0,10 dan nilai VIF di bawah 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antarvariabel independen. Dengan demikian, masing-masing variabel mampu menjelaskan variasi harga saham tanpa saling mendistorsi.

Uji heteroskedastisitas dilakukan melalui scatterplot antara residual dan nilai prediksi. Hasil pengujian menunjukkan bahwa titik-titik residual tersebar secara acak di atas dan di bawah garis nol tanpa membentuk pola tertentu, baik mengerucut, melebar, maupun bergelombang. Pola ini mengindikasikan bahwa varians residual bersifat konstan, sehingga model regresi bebas dari masalah heteroskedastisitas dan memenuhi asumsi homoskedastisitas. Setelah model dinyatakan layak, pengujian hipotesis dilakukan.

Tabel 1. Uji t (Parsial)

Coefficients <sup>a</sup>					
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
Model		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	-3233.357	3095.013		-1.045
	ROA	13415.834	8756.592	.611	1.532
	ROE	-2009.806	1953.079	-.469	-1.029
	NPM	48593.387	19754.251	.579	2.460
a. Dependent Variable: Harga_Saham					

Sumber: Data diolah peneliti (SPSS versi 25)

Hasil uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa ROA memiliki nilai signifikansi sebesar 0,145 ( $>0,05$ ) dengan nilai t hitung 1,532, sehingga ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. ROE memiliki nilai signifikansi 0,319 ( $>0,05$ ) dengan t hitung  $-1,029$ , yang menunjukkan bahwa ROE juga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sebaliknya, NPM memiliki nilai signifikansi sebesar 0,026 ( $<0,05$ ) dengan t hitung 2,460, sehingga NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham PT Unilever Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa investor lebih merespons kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari penjualan dibandingkan efisiensi aset maupun pengembalian modal.

Tabel 2. Uji f (Simultan)

ANOVA <sup>a</sup>						
	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	38227885.55	3	12742628.52	7.770	.000 <sup>b</sup>
	Residual	26241284.45	16	1640080.278		
	Total	64469170.00	19			

a. Dependent Variable: Harga Saham

b. Predictors: (Constant), NPM, ROE, ROA

Sumber: Data diolah peneliti (SPSS versi 25)

Hasil uji simultan (uji F) menunjukkan nilai F hitung sebesar 7,770 dengan tingkat signifikansi 0,002 ( $<0,05$ ). Hal ini mengindikasikan bahwa ROA, ROE, dan NPM secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham PT Unilever Indonesia. Dengan demikian, meskipun secara parsial hanya NPM yang signifikan, secara kolektif ketiga rasio profitabilitas tetap memiliki kontribusi dalam menjelaskan variasi harga saham perusahaan.

Tabel 3. Uji Koefisien Determinasi (R Square)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.770 <sup>a</sup>	.593	.517	1280.65619

a. Predictors: (Constant), NPM, ROE, ROA

Sumber: Data diolah peneliti (SPSS versi 25)

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai  $R^2$  sebesar 0,593. Nilai ini mengindikasikan bahwa sebesar 59,3% variasi harga saham PT Unilever Indonesia dapat dijelaskan oleh ROA, ROE, dan NPM. Sisanya sebesar 40,7% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model, seperti kondisi makroekonomi, sentimen pasar, reputasi merek, kebijakan dividen, maupun faktor eksternal lainnya. Nilai  $R^2$  yang relatif tinggi menunjukkan bahwa model memiliki daya jelas yang cukup kuat dalam menjelaskan pergerakan harga saham UNVR selama periode penelitian.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa *Net Profit Margin* merupakan indikator profitabilitas yang paling konsisten memengaruhi harga saham PT Unilever Indonesia, sementara ROA dan ROE tidak menunjukkan pengaruh signifikan secara parsial. Temuan ini menunjukkan bahwa pasar lebih menekankan pada kemampuan perusahaan menjaga margin laba dibandingkan sekadar efisiensi aset atau tingkat pengembalian ekuitas.

### 3.2 Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Return On Asset*, *Return On Equity*, dan *Net Profit Margin* terhadap harga saham PT Unilever Indonesia Tbk selama periode 2020–2024. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, uji t, uji F, serta koefisien determinasi, diperoleh hasil sebagai berikut:

#### Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap Harga Saham

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap harga saham. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi ROA sebesar 0,145, yang lebih besar dari 0,05, serta nilai koefisien regresi sebesar 13.415,834 yang bertanda positif. Dengan demikian,  $H_1$  ditolak, yang berarti ROA tidak terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan harga saham selama periode penelitian.

Berdasarkan teori sinyal (*signalling theory*), ROA seharusnya memberikan sinyal positif kepada investor karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba. Namun, hasil penelitian

ini menunjukkan bahwa peningkatan ROA belum tentu direspons positif oleh pasar. Hal ini mengindikasikan bahwa investor tidak hanya mempertimbangkan efisiensi penggunaan aset, tetapi juga memperhatikan faktor lain seperti prospek pertumbuhan perusahaan, kondisi industri, serta sentimen pasar secara keseluruhan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Issandi et al., 2022) yang menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham [2]. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki belum menjadi faktor utama dalam pengambilan keputusan investasi. Investor cenderung menilai kinerja perusahaan secara lebih komprehensif dan tidak hanya berfokus pada rasio ROA. Selain itu, penelitian (Junaedi et al., 2021) juga memperkuat hasil penelitian ini dengan menyatakan bahwa ROA tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, khususnya pada perusahaan besar yang telah memiliki posisi pasar yang kuat [11]. Dalam kondisi tersebut, pergerakan harga saham lebih banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kondisi makroekonomi, kebijakan manajemen, dan ekspektasi investor terhadap kinerja jangka panjang perusahaan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat temuan-temuan sebelumnya bahwa *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sehingga investor cenderung lebih mempertimbangkan rasio keuangan lain yang secara langsung mencerminkan tingkat pengembalian kepada pemegang saham dibandingkan dengan efisiensi penggunaan aset perusahaan.

### **Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return on Equity* (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham PT Unilever Indonesia Tbk. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi ROE yang lebih besar dari 0,05 sebagaimana ditunjukkan pada hasil pengujian regresi linear berganda di atas. Meskipun koefisien regresi ROE menunjukkan arah pengaruh positif terhadap harga saham, namun pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian H2 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa perubahan tingkat pengembalian modal sendiri belum mampu memengaruhi pergerakan harga saham PT Unilever Indonesia Tbk secara langsung selama periode penelitian 2020–2024.

Secara teoritis, *Return on Equity* (ROE) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan modal yang ditanamkan oleh pemegang saham. ROE yang tinggi seharusnya memberikan sinyal positif kepada investor mengenai efektivitas manajemen dalam mengelola ekuitas perusahaan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ROE belum tentu dijadikan indikator utama oleh investor dalam menentukan keputusan investasi. Investor cenderung mempertimbangkan faktor lain seperti stabilitas perusahaan, kondisi pasar, prospek industri, serta variabel keuangan lain yang dinilai lebih relevan terhadap potensi keuntungan investasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Junaedi et al., 2021) yang menyatakan bahwa *Return on Equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham [11]. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa tingginya ROE belum tentu direspons secara langsung oleh pasar karena investor tidak hanya berfokus pada tingkat pengembalian modal, tetapi juga memperhatikan risiko perusahaan dan kondisi eksternal yang memengaruhi pergerakan harga saham. Dengan demikian, ROE tidak selalu menjadi indikator utama dalam penilaian saham oleh investor, khususnya pada perusahaan besar yang telah memiliki posisi pasar yang kuat.

Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian (Anggreni et al., 2021) yang menyatakan bahwa *Return on Equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham [16]. Penelitian Anggreni menjelaskan bahwa meskipun ROE menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari ekuitas, investor tidak selalu menjadikan rasio tersebut sebagai dasar utama dalam pengambilan keputusan investasi [16]. Hal ini disebabkan karena ROE belum sepenuhnya mencerminkan potensi keuntungan yang akan diterima investor di masa depan, sehingga pergerakan harga saham lebih dipengaruhi oleh faktor lain seperti kondisi makroekonomi, sentimen pasar, serta kinerja perusahaan secara keseluruhan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa *Return on Equity* (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham PT Unilever Indonesia Tbk selama periode 2020–2024. Hal ini menunjukkan bahwa ROE bukan merupakan rasio utama yang dijadikan pertimbangan investor dalam menilai saham perusahaan. Oleh karena itu, perubahan nilai ROE belum mampu memberikan sinyal yang cukup kuat bagi pasar untuk memengaruhi pergerakan harga saham PT Unilever Indonesia Tbk.

### **Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Harga Saham**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham PT Unilever Indonesia Tbk. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi NPM yang lebih kecil dari 0,05 serta nilai koefisien regresi yang bertanda positif. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap harga saham diterima, yang berarti NPM terbukti memiliki peran penting dalam memengaruhi perubahan harga saham PT Unilever Indonesia Tbk selama periode penelitian.

Nilai *Net Profit Margin* yang tinggi memberikan sinyal positif kepada investor mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktivitas operasionalnya. Sinyal tersebut mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengelola biaya serta kemampuan menghasilkan keuntungan yang berkelanjutan, sehingga meningkatkan kepercayaan investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan. Meningkatnya kepercayaan investor tersebut mendorong peningkatan permintaan saham yang pada akhirnya berdampak pada kenaikan harga saham. Temuan ini menunjukkan bahwa pasar merespons NPM sebagai indikator penting dalam menilai kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani yang menyatakan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap harga saham [13]. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan menjadi pertimbangan penting bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Oleh karena itu, semakin tinggi nilai NPM, semakin besar pula potensi perusahaan untuk menarik investor, yang selanjutnya dapat mendorong kenaikan harga saham di pasar modal. Tingginya NPM dipersepsikan sebagai indikator kinerja keuangan yang baik, sehingga mendorong peningkatan minat investor dan berdampak positif terhadap harga saham.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham PT Unilever Indonesia Tbk. Hal ini menunjukkan bahwa NPM merupakan salah satu rasio keuangan yang diperhatikan oleh investor karena mencerminkan tingkat profitabilitas dan efisiensi operasional perusahaan. Oleh karena itu, peningkatan *Net Profit Margin* dapat menjadi sinyal kuat bagi pasar bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik, sehingga mampu mendorong peningkatan harga saham.

### **Pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE) dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Harga Saham**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM) diuji secara simultan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap harga saham PT Unilever Indonesia Tbk selama periode 2020–2024. Hasil uji simultan (uji F) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,002, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa ROA, ROE, dan NPM secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sehingga hipotesis simultan dalam penelitian ini diterima.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa meskipun secara parsial tidak semua variabel profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham, namun secara kolektif ketiga rasio tersebut mampu menjelaskan perubahan harga saham PT Unilever Indonesia Tbk. Temuan ini mengindikasikan bahwa investor tidak hanya mempertimbangkan satu rasio keuangan tertentu, melainkan melakukan penilaian terhadap kinerja perusahaan secara menyeluruh melalui kombinasi berbagai indikator profitabilitas sebelum mengambil keputusan investasi.

Hasil uji koefisien determinasi (R Square) menunjukkan nilai sebesar 0,593, yang berarti bahwa 59,3% variasi harga saham PT Unilever Indonesia Tbk dapat dijelaskan oleh variabel ROA, ROE, dan NPM. Sementara itu, sisanya sebesar 40,7% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian, seperti kondisi makroekonomi, kebijakan perusahaan, persaingan industri, sentimen pasar, serta faktor eksternal lainnya. Nilai tersebut menunjukkan bahwa model penelitian memiliki kemampuan yang cukup kuat dalam menjelaskan perubahan harga saham.

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda dan uji parsial (uji t), diketahui bahwa *Net Profit Margin* (NPM) merupakan satu-satunya variabel yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham PT Unilever Indonesia Tbk. Sementara itu, *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap harga saham. Kondisi ini menunjukkan bahwa investor lebih memberikan

perhatian pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan dibandingkan dengan efisiensi penggunaan aset maupun tingkat pengembalian modal pemegang saham.

Ditinjau dari teori sinyal (*signalling theory*), informasi keuangan yang dipublikasikan perusahaan akan direspons oleh pasar sebagai sinyal mengenai kinerja dan prospek perusahaan. Dalam konteks penelitian ini, *Net Profit Margin* (NPM) memberikan sinyal yang paling kuat bagi investor karena secara langsung mencerminkan tingkat efisiensi operasional dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Sementara itu, ROA dan ROE belum mampu memberikan sinyal yang cukup kuat untuk memengaruhi harga saham secara individual, meskipun tetap berkontribusi ketika digabungkan dalam satu model penilaian kinerja perusahaan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham PT Unilever Indonesia Tbk, namun secara parsial hanya *Net Profit Margin* (NPM) yang berpengaruh positif dan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan investasi investor terhadap saham UNVR lebih dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih secara efisien dibandingkan dengan rasio profitabilitas lainnya.

#### 4. Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis pengaruh *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham PT Unilever Indonesia Tbk selama periode 2020–2024 dengan menggunakan data triwulanan dan metode regresi linier berganda. Tujuan utama penelitian adalah memperoleh gambaran empiris mengenai sejauh mana rasio profitabilitas mampu menjelaskan pergerakan harga saham UNVR di tengah dinamika industri *Fast Moving Consumer Goods* (FMCG) dan tekanan pasar dalam beberapa tahun terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *Return on Assets* (ROA) memiliki arah hubungan positif terhadap harga saham, namun tidak signifikan secara statistik. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset belum menjadi pertimbangan utama investor dalam menentukan nilai saham PT Unilever Indonesia Tbk. Meskipun ROA mencerminkan efisiensi penggunaan aset, pasar tidak selalu merespons peningkatan rasio tersebut dengan kenaikan harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa investor cenderung memperhatikan aspek lain seperti stabilitas laba, prospek penjualan, dan sentimen pasar dibandingkan sekadar efisiensi aset. *Return on Equity* (ROE) juga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Walaupun ROE secara teoritis menggambarkan tingkat pengembalian bagi pemegang saham, perubahan nilai ROE pada PT Unilever Indonesia Tbk selama periode penelitian tidak diikuti oleh perubahan harga saham yang berarti. Kondisi ini mengindikasikan bahwa investor tidak menjadikan ROE sebagai indikator dominan dalam menilai saham UNVR. Fluktuasi ekuitas perusahaan, kebijakan manajemen, serta faktor eksternal pasar diduga membuat rasio ini kurang merepresentasikan kondisi riil perusahaan di mata investor. Berbeda dengan ROA dan ROE, *Net Profit Margin* (NPM) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham PT Unilever Indonesia Tbk. Temuan ini menegaskan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan menjadi sinyal paling kuat bagi pasar. Semakin tinggi margin laba, semakin besar kepercayaan investor terhadap kinerja operasional dan prospek perusahaan. Investor memandang NPM sebagai indikator yang mencerminkan efisiensi biaya, kekuatan daya saing produk, serta stabilitas pendapatan, sehingga peningkatan NPM mendorong permintaan saham dan kenaikan harga saham UNVR. Secara simultan, ROA, ROE, dan NPM terbukti berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian kinerja keuangan perusahaan sebaiknya dilakukan secara komprehensif, bukan secara parsial. Walaupun hanya NPM yang signifikan secara individual, kombinasi ketiga rasio profitabilitas tetap memiliki kemampuan dalam menjelaskan variasi harga saham. Nilai koefisien determinasi yang cukup besar mengindikasikan bahwa profitabilitas memberikan kontribusi penting dalam membentuk persepsi pasar, meskipun masih terdapat faktor lain di luar model seperti kondisi makroekonomi, reputasi merek, kebijakan perusahaan, dan sentimen publik yang turut memengaruhi harga saham UNVR. Implikasi praktis penelitian ini menunjukkan bahwa investor sebaiknya tidak hanya mengandalkan ROA atau ROE dalam menilai saham PT Unilever Indonesia Tbk, tetapi lebih menitikberatkan perhatian pada *Net Profit Margin* sebagai indikator kualitas laba. Bagi manajemen perusahaan, temuan ini menegaskan pentingnya menjaga efisiensi operasional dan pengendalian biaya agar margin laba tetap stabil sebagai sinyal positif bagi pasar. Secara akademik, penelitian ini memperkaya literatur tentang hubungan rasio profitabilitas dan harga saham di sektor FMCG Indonesia serta membuka peluang penelitian lanjutan dengan menambahkan variabel lain agar model yang digunakan semakin komprehensif.

## Referensi

1. P. Aprilliani, Y. Sudaryo, D. A. A. Mubarak, L. Herlina, and A. Suryaningprang, "Pengaruh current ratio (CR), return on equity (ROE), dan price earning ratio (PER) terhadap harga saham pada PT Alam Sutera Tbk periode 2013–2022," *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi)*, vol. 10, no. 2, pp. 1474–1484, 2024, doi: 10.35870/jemsi.v10i2.2370.
2. J. A. Issandi, V. Lidya, and D. Pasaribu, "Pengaruh return on assets (ROA) dan return on equity (ROE) terhadap harga saham pada PT Unilever Indonesia Tbk periode," 2022.
3. S. Fajar Hari and S. Nur, "Pengaruh return on assets dan debt to equity ratio terhadap harga saham pada PT Mustika Ratu Tbk periode 2009–2022," *JORAPI: Journal of Research and Publication Innovation*, vol. 2, no. 4, 2024.
4. M. Habibulloh, N. I. Suci Mei Murni, P. Pendidikan Sarjana, J. Akuntansi, and Universitas Hayam Wuruk Perbanas Surabaya, "The effect of ROA, ROE, NPM, and EPS on stock prices in food and beverage companies listed," 2023.
5. N. D. Kartiko, D. Ismi, and F. Rachmi, "Pengaruh net profit margin, return on asset, return on equity, dan earning per share terhadap harga saham di masa pandemi Covid-19 (studi empiris pada perusahaan publik sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia)," *Jurnal Riset Bisnis dan Investasi*, vol. 7, no. 2, p. 58, 2021.
6. I. Purnama, I. Sari, S. Program Studi Akuntansi, T. La, and R. Mashiro, "Pengaruh net profit margin, return on asset, dan return on equity," Pp. 73–90, 2022. [Online]. Available: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)
7. E. M. Wiyanto and M. Muslimin, "Pengaruh return on asset, return on equity, net profit margin, dan earning per share terhadap harga saham," *Gorontalo Accounting Journal*, vol. 8, no. 1, p. 194, 2025, doi: 10.32662/gaj.v8i1.3726.
8. Junaidi and W. Cipta, "Pengaruh return on asset dan return on equity serta net profit margin terhadap harga saham indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia," *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, vol. 11, no. 2, pp. 189–198, 2021.
9. S. I. P. Sandiawati, M. R. Riawan, and A. Yulianto, "Pengaruh return on asset, return on equity, dan net profit margin terhadap harga saham perusahaan sub sektor food and beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, vol. 1, no. 1, pp. 1–12, 2023.
10. Strategi Manajemen, "Kenapa kinerja bisnis Unilever anjlok padahal katanya SDM bagus?," *StrategiManajemen.Net*, Nov. 17, 2024. [Online]. Available: <https://strategimanajemen.net/2024/11/17/kenapa-kinerja-bisnis-unilever-anjlok-padahal-katanya-sdm-bagus/>
11. A. A. Junaedi, R. H. Winata, and Mutmainnah, "Pengaruh return on asset dan return on equity terhadap harga saham pada PT Unilever Indonesia Tbk periode 2016–2020 (sebelum dan dimasa pandemi Covid-19)," *Jurnal E-Bis (Ekonomi-Bisnis)*, vol. 5, no. 2, pp. 326–337, 2021, doi: 10.37339/e-bis.v5i2.665.
12. P. N. Sitompul and S. F. Wijaya, "Pengaruh return on assets (ROA) dan return on equity (ROE) terhadap harga saham PT Unilever Indonesia Tbk periode 2018–2022," *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis (JEMB)*, vol. 4, no. 1, pp. 99–104, 2025, doi: 10.47233/jemb.v4i1.2609.
13. W. Handayani and E. M. Arif, "Pengaruh price earning ratio (PER), debt to equity ratio (DER), net profit margin (NPM), dan total assets turnover (TATO) terhadap harga saham pada PT Unilever Indonesia Tbk periode 2011–2018," *Jurnal Manajemen FE-UB*, vol. 9, no. 2, 2021.
14. Asman, "Sumber data, populasi dan sampel penelitian hukum Islam," 2021.
15. Asrulla, Risnita, Jailani M. Syahrani, and Jeka Firdaus, "Populasi dan sampling (kuantitatif), serta pemilihan informan kunci (kualitatif) dalam pendekatan praktis," 2023. [Online]. Available: <https://www.researchgate.net/publication/386875018>
16. C. D. Anggraeni and R. Elfahmi, "Pengaruh ROE dan EPS terhadap harga saham PT Unilever Indonesia Tbk periode 2006–2020," *Jurnal Ilmiah Rafflesia Akuntansi*, vol. 7, no. 2, 2021.